|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (4) Issue (1) 2023<https://siducat.org/index.php/ghaitsa> | e-ISSN : 2721-1592:  |

**“Interferensi Bahasa Lembak terhadap Bahasa Indonesia Pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3**

**Kabupaten Bengkulu Tengah”**

**ABSTRAK**

Bela Lipinia,Vebbi Andra, M.Pd, Heny Friantary, M.Pd.

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk dan faktor interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia pada teks karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian maka ditemukan data berupa interferensi fonologi yang dibedakan menjadi dua macam terdiri dari pengurangan huruf dan interferensi pergantian huruf. Yang kedua adalah interferensi morfologi telah ditemukan data berupa interferensi morfologi prefiks yaitu penggunaan prefix me-, ber-, per-, dank e-. , interferensi morfologi sufiks yaitu imbuhan dengan akhiran –an, -kan, -nya, interferensi morfologi infiks yaitu yang merujuk pada kata kerja seperti kata ngejar yang seharusnya adalah mengejar, dan interferensi morofologi konfiks yaitu kata yang terletak pada awalan dan akhiran contohnya ke-an, ber-an, per-an.Yang ketiga adalah interferensi leksikal telah ditemukan data berupa kata dasar kata kerja (Verba), kata sifat (Adjektifa), kata benda (Nomina), kata bilangan (Numeralia), dan kata ganti (Pronomina). Terakhir adalah interferensi sintaksis yaitu struktur kalimat bahasa pertama ke dalam struktur bahasa kedua, terjadi apabila kalimat satu terserap kedalam kalimat bahasa lain. Faktor terjadinya interfersni bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia telah ditemukan data yaitu kontak bahasa, treansfer bahasa negatif, sistem bahasa yang berdekatan, kebiasaan berbahasa, dan sikap berbahasa. Dapat disimpulkan dari data yang sudah didapatkan terdapat empat bentuk interferensi bahasa dan 5 faktor terjadinya interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia pada teks karangan deskripsi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten BengkuluTengah.

**Kata Kunci: Interferensi bahasa Lembak, teks karangan deskripsi**

1. **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa, malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga ikut berubah.

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Yang termasuk dalam satu masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Jadi kalau disebut masyarakat bahasa Indonesia adalah semua orang yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia. Yang termasuk anggota masyarakat bahasa Melayu Bengkulu adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa Melayu Bengkulu.

Dengan demikian, banyak orang Indonesia yang menjadi lebih dari satu anggota masyarakat bahasa, karena di samping dia sebagai orang Indonesia, dia juga menjadi pemilik dan pengguna bahasa daerahnya. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi beragam dan bervariasi.

Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu dialek, idiolek, dan ragam. Ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar, untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandar.[[1]](#footnote-1)

Dari 20 jenis bahasa Melayu yang terdata, salah satu variasi bahasa Melayu yang masih eksis di tengah masyarakat adalah bahasa Lembak. Bahasa Lembak merupakan bahasa masyarakat suku Lembak dan masih menjadi salah bahasa yang masih bertahan hingga sekarang. Bahasa Lembak lahir dari fonologi Melayu *col/cul*. Berdasarkan penelitian terdahulu, bahasa Lembak pertama kali terekam pada tulisan aksara daerah. Aksara daerah dimaksud adalah aksara Ulu, yaitu aksara turunan dan perkembangan dari aksara Pascapallava.

Di Pulau Sumatra yang menjadi tempat persebaran bahasa induk Melayu, pengguna bahasa Lembak tersebar hampir di seluruh provinsi. Salah satunya adalah Provinsi Bengkulu yang tersebar di Kecamatan Kota Padang, Padang Ulak Tanding, Kepala Curup, Desa Pagar Dewa, Desa Sukarami, Desa Dusun Besar, Kelurahan Panorama, Kecamatan Tanjung Agung, Kelurahan Jembatan Kecil.

Untuk mempertahankan eksitensi bahasa Lembak, setiap kelompok penutur memiliki ciri khas enkulturasi pola komunikasi bahasa Lembaknya masing-masing. Salah satu contoh kelompok masyarakat suku Lembak yang masih melestarikan bahasa Lembak adalah kelompok suku Lembak masyarakat Padang Ulak Tanding. Masyarakat Padang Ulak Tanding melestarikan bahasa lembak dengan cara menurunkan elkulturasi pola komunikasi melalui Peribahasa.[[2]](#footnote-2)

Bahasa Lembak sering mengalami campur alih kode dengan bahasa Melayu lain dan bahasa daerah masyarakat pendatang, paling banyak bercampur kode dengan bahasa Jawa. Pada saat ini, kondisi identitas bahasa Lembak di tengah masyarakat semakin melebur dengan bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena ada beberapa hal, yaitu pengajaran orang tua terhadap anaknya yang tidak maksimal, faktor lingkungan yang sudah bercampur dengan adat lain dan kurangnya pengajaran bahasa daerah di sekolah.

Bahasa Lembak merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat yang berada di Pulau Sumatra. Penutur bahasa Lembak akan semakin berkurang apabila kita sebagai warga Negara Indonesia tidak menghargai bahasa daerah sebagai penggrak bahasa nasional. Jika ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bahasa Lembak akan punah di masa mendatang sebelum benar-benar terdaftar sebagai bahasa daerah resmi yang digunakan di Pulau Sumatra.[[3]](#footnote-3)

Interferensi adalah fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi sebagai penyimpangan terjadi karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa, sudah ada dalam bahasa penyerap. Jadi yang menjadi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Interferensi bisa terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, biasanya karena memang benar-benar sengaja, maupun tidak disengaja. Interferensi yang tidak disengaja misalnya ketika orang sedang berpidato, secara tidak sengaja mencampurkan kosakata bahasa lain dalam pidatonya dikarenakan lupa terhadap bahasa yang dipakai. Sedangkan yang sengaja misalnya saat seseorang sedang berbicara, kemudian mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain.[[4]](#footnote-4)

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun hasilnya belum juga optimal, sebagaimana berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah pada tanggal 29 Juli 2022 melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa terjadinya percampuran bahasa dikarenakan banyaknya siswa suku asli Lembak yang bersekolah di sana sehingga mereka masih terbiasa menggunakan bahasa daerah mereka baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam berinterkasi sehari-hari dalam berkomunikasi.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan hasil dari wawancara yang saya lakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah Ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada murid kelas VII masih kurang, kemampuan menulis teks deskripsi siswa masih rendah. Terdapat kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dan terkadang masih ada tercampurnya dua bahasa yaitu bahasa Lembak dan bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan saya sangat tertarik dalam memecahkan masalah yang terjadi yaitu kenapa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah masih saja keliru dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran.[[6]](#footnote-6)

Siswa SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah tergolong kedwibahasaan. Pada saat melakukan komunikasi/interaksi siswa-siswa keturunan suku Lembak memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Sehingga mereka tidak bisa membedakan situasi dan kondisi formal-informal. Hal ini sepertinya sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang digunakan saat sedang berkomunikasi dan belajar, Untuk itu perlu ditinjau lebih lanjut. Sehingga penulis tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Interferensi Bahasa Lembak Terhadap Bahasa Indonesia Pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah”.

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.[[7]](#footnote-7) Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara utuh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode a lamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).[[8]](#footnote-8)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci karena dengan menggunakan objek autentik. Objek otentik merupakan objek yang dibuat tanpa adanya penambahan lain kehadiran penelitian tidak mensugesti objek tersebut, metode kualitatif digunakan buat mendapatkan hasil yang bermakna dengan melakukan pemeriksaan subjektif yang terfokus dalam dugaan namun terhadap makna. [[9]](#footnote-9)

Menurut Williams penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar *(axioms)* tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.[[10]](#footnote-10)

Sedangkan secara harfiah bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Jika data yang ada adalah data kualitatif, makna deskripsi data dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian terhadap penelitian yang sedang diteliti, yaitu interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 3 Kabupateng Bengkulu Tengah.

Sedangkan dilihat dari bentuknya, penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dapat juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah.[[11]](#footnote-11)

1. **Setting Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi social tersebut akan diteliti. Misalnya sekolah, perusahaan, lembaga pemerintahan, jalan, rumah, pasar dan lain-lain.[[12]](#footnote-12) Lokasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu di SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu dikarenakan tempat tersebut masih banyak siswa yang berbahasa Lembak sehingga dapat mempermudah penelitian.

1. **Waktu Penelitian**

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif terbilang cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan hanya sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu datanya sudah jenuh, ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah diuji reliabilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang sangat lama.[[13]](#footnote-13) Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian akan berlangsung selama satu bulan pada tanggal 27 oktober sampai 30 November.

1. **Subjek dan Informan Penelitian**

Penentuan subjek atau objek penelitian adalah langkah di mana seorang peneliti menentukan siapa dan apa yang menjadi unit sasaran penelitian. Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek penelitian adalah masalah, isu atau problem yang di kaji, teliti dan diselidiki dalam penelitian. Dengan istilah lain, objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.[[14]](#footnote-14)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa subjek penelitian subjek dapat berupa benda, orang atau tempat yang menjadi sasaran untuk diamati. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa yang ada di kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia pada teks karangan deskripsi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah dapat diketahui sebagai berikut:

1. **Bentuk-Bentuk Interferensi Bahasa Lembak terhadap Bahasa Indonesia pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah.**

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia ditemukan ada 4 interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia diantaranya yaitu nterferensi fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis. Pada interferensi fonologi yaitu terdapat 2 kata pengurangan huruf yang terjadi pada interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia, di kata ku dan tido yang diujarkan penutur bahasa lembak telah terjadi pengurangan huruf /a/ dan /r/ yaitu aku dan tidur dan pada pergantiah huruf ditemukan data analisis pada teks karangan deskripsi siswa terdapat pergantian huruf dari penutur bahasa Lembak yaitu ada 2 kata Potih dan muat yang dalam bahasa Indonesia adalah warna dan buat. Pada interferensi morfologi terjadi jika dwibahasawan mengindentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikkannya pada penggunaan bahasa kedua pada interferensi morfologi telah ditemukan ada 4 interferensi yang terjadi diantaranya adalah interferensi morfologi prefix, sufiks, infiks dan konfiks yang dimana menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia, sedangkan untuk interferensi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi pada pemakaian: kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang ditemukan data berupa interferensi verba, adjektifa, nomina, pronominal dan numeralia yang dari ke lima bagian interferensi leksikal tersebut siswa mengalami interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia dikarenakan adanya percampuran bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia dan yang terakhir adalah interferensi sintaksis telah ditemukan ada 4 data yang sudah dianalisis berupa adanya transfer sistem bahasa tersebut menjadi bercampur antara bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Adanya penyimpangan unsur struktur kalimat di dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Lembak) dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia).

1. **Faktor-Faktor Terjadinya Interferensi Bahasa Lembak terhadap Bahasa Indonesia pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah.**

Faktor yang terjadi pada Interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia pada teks karangan deskripsi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. Yaitu faktor lingustik dan nonlinguistik untuk faktor linguistik ditemukan data (1) kontak Bahasa. Kontak bahasa menjadi salah satu faktor penyebab interferensi. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ada di SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah. Sebagian siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah adalah seorang bilingual, (2) transfer bahasa negatif. Berdasarkan hasil analisis, transfer negatif bahasa sebagai faktor penyebab interferensi dapat terlihat jelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat interferensi baik fonologi, morfologi, sintaksis, mapun leksikal. Hasil analisis data tersebut juga dapat memperlihatkan bahwa terdapat ketercampuradukan sistem bahasa, yaitu antara bahasa Lembak dan bahasa Indonesia. Sistem bahasa Lembak sebagai bahasa yang dominan digunakan dan menjadi bahasa pertama mereka terkadang mengacaukan sistema bahasa Indonesia mereka. (3) sistem bahasa yang berdekatan. Faktor linguistik yang juga menjadi faktor penyebab interferensi system bahasa yang berdekatan. Bukti bahwa sistem bahasa Lembak dan bahasa Indonesia berdekatan adalah siswa dapat menggunakan sistem bahasa Lembak untuk menggantikan sistem bahasa Indonesia dan hal itu dapat dipahami siswa satu sama lain. Sebagai contoh, siswa menggunakan prefiks bahasa Lembak untuk menggantikan prefiks bahasa Indoneisa dan siswa tetap memahami makna atau maksud kalimat. Untuk faktor nonlinguistic ditemukan 2 data yaitu (1) kebiasaan berbahasa. Faktor nonlinguistik penyebab interferensi yang pertama adalah kebiasaan berbahasa. Kebiasaan berbahasa Lembak membuat siswa menggunakan sistem bahasa Lembak ke dalam bahasa Indonesia. Pengguanaan sistem bahasa Lembak ke dalam bahasa Indonesia meruapakan bertahannya sistem B1 (bahasa Lembak) yang lebih biasa digunakan ke dalam B2 (bahasa Indonesia), (2) sikap berbahasa. Faktor nonlingusitik penyebab interferensi pada keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sikap berbahasa. Faktor-faktor di luar struktur-struktur bahasa seperti sikap berbahasa dapat juga mendorong terjadinya interferensi. Berdasarkan hasil wawancara, sikap bahasa siswa yang menjadi faktor penyebab interferensi pada keterampilan berbicara yaitu, (a) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Lembak di dalam kehidupan sehari-hari karena merasa lebih terbiasa; (b) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Lembak di dalam kehidupan sehari-hari karena lingkungan mereka mayoritas adalah penutur bahasa Lembak; (c) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Lembak ketika berdiskusi pada saat proses pembelajaran di kelas karena dianggap lebih komunikatif; dan (d) siswa yang ingin menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran di kelas dan di kehidupan seharihari akhirnya tetap menggunakan bahasa Lembak karena tidak ada peran aktif dan dukungan dari rekan sejawat dan lingkungan.

1. **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan telah didapatkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Interferensi Bahasa Lembak terhadap Bahasa Indonesia pada Teks Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia.

Pertama bentuk interferensi fonologi. Interferensi Fonologi terdiri dari interferensi fonologi pengurangan huruf, penambahan huruf, dan fonologi perubahan huruf. Berdasarkan hasil analisis, interferensi fonologi di dalam penelitian ini telah ditemukan data seperti kata tiduk,namo,abis, uda. Kata yang diujarkan penutur berbahasa Lembak. Kata tiduk dan namo telah terjadi perubahan huruf /k/ dan /o/ yang sebenarnya adalah kata tidur dan nama .

Yang kedua inteferensi morfologi Hasil analisis menunjukan bahwa siswa menggunakan prefiks ny- dan ng- sebagai pengganti awalan me- dan meN-. Proses pembentukan kata menyuruh menjadi nyuruh, mengejar menjadi ngejar, dan menyahut menjadi nyahut dipengaruhi oleh kaidah morfofonemik bahasa Lembak. Kaidah morfofonemik tersebut, yaitu apabila prefiks ny- dan ng- melekat pada kata dasar yang diawali fonem /c/ dan /s/ maka suku kata pertama akan luluh.

Yang ketiga interferensi leksikal Berdasarkan hasil analisis, interferensi leksikal yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa diakibatkan terdapat leksikal bahasa Lembak galak. Penggunaan leksikal bahasa Lembak galak menyebabkan kesalahan kebahasaan dan kesalahan makna. Hal tersebut yang menyebabkan interferensi pada tataran leksikal.

Yang keempat interferensi sintaksis. Interferensi dalam bidang sintaksis juga dengan interferensi struktur kalimat bahasa pertama ke dalam struktur kalimat bahasa kedua. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain contonya Kakak aku col ade baiknya.

Kata-kata dan kalimat tersebut termasuk kedalam interferensi bahasa Lembak terhadap bahasa Indonesia yang ditemukan pada teks karangan deskripsi siswa SMP kelas VII A SMPN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian ini memunculkan implikasi, yaitu pentingnya analisis kesalahan sebagai umpan balik guna mendukung kegitan belajar mengajar. Analisis kesalahan dapat merepresentasikan kekurangan di dalam pembelajaran dan kompetensi yang belum dicapai siswa. Berdasarkan analisis kesalahan ini pula, guru mampu merancang pendekatan, strategi, metode, atau teknik yang lebih baik guna memperoleh hasil proses belajar yang lebih baik

1. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Yang ditemukan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa pada teks karangan deskripsi siswa diantara lain sebagai berikut:

1. Kontak bahasa.
2. Transfer bahasa negatif.
3. Sistem bahasa yang berdekatan.
4. Kebiasaan berbahasa.
5. Sikap berbahasa.
6. **DAFTAR PUSTAKA**

Andriani, Anne. 2018. Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri1. *Jurnal Pujangga*. Vol. 4, No. 2.

Arif, Muhammad Firmansyah. 2014. Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bahasa Satra dan Pembelajarannya,* Vol. 4, No. 2.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum ,*(Jakarta : Rineka Cipta)

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolingustik*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Dyan, Novita Sekartaji. 2013. Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu. *Jurnal Literasi*. Vol. 5, No. 2.

Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, *jurnal tarbiyah*. Vol. 24, No 2.

Eliya, Ixsir dan Ida Zulaeha.2017. Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Persepektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan SastraIndonesia,(Online).*Vol.4.No2<http://journal.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 14 Juli 2022

Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualittif.* (Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing).

Hardani, Helmina Andriani dkk.,2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif.* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup).

Kusumayanti, Ayu Pramono. 2022. Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa SD Pada Tema Morfologi*. Jurnal Literrasi*.Vol. 3, No. 1.

Mardawani, 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis dalam Perspektif Kualitatif.* (Yogyakarta: CV Budi Utama).

Nachrowi, 2017. Barong Landong: Fungsi Dan Pelestariannya Sebagai
Identitas Budaya Orang Lembak Di Kota Bengkulu, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 3, No. 2.

Nurfidah, 2019. Analisis Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Mataram. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 3, No. 1.

Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Moestopo*.Vol. XII, No. 2.

Purba, Anita dkk., 2013. Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2.

Purba, Anita, dkk.,2021. *Pengajar Profesional : Teori dan Konsep,* (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis).

Sugiyono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta).

1. Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta­: Rineka Cipta, 2012), hal. 53­­­­­­­­­­­‒56. [↑](#footnote-ref-1)
2. Barong Landong, “Fungsi dan Pelestariannya Sebagai Identitas Budaya Orang Lembak di Kota Bengkulu”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 3, no. 2, (November 2017): hal. 759. [↑](#footnote-ref-2)
3. Barong Landong, ”Fungsi dan Pelestariannya Sebagai Identitas Budaya Orang Lembak di Kota Bengkulu”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 3, no. 2, (November 2017): hal. 757. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dwi Susilowati, “Aktualisasi Inteferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”, *Jurnal Edunomika*, vol. 01, no. 02, (Agustus 2017): hal. 60. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasil Observasi Bulan Juli 2022 pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasil Wawancara Bulan Juli 2022 pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII A SMP Negeri 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. [↑](#footnote-ref-6)
7. Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya,* (Malang: Akademia Pustaka, 2011), hal. 6. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif,* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hal. 58. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 8­­­­­­­­­­­‒9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hardani, Helmina Andriani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup, 2020), hal. 16. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sustiyo Wandi, “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang”*, Journal of Physical Education, Sport, Health and* Recreation, vol. 2, no. 8, (Agustus 2013): hal. 500. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 24.

 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 25­­­­­­­­­­­‒26. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis dalam Perspektif Kualitatif,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 491. [↑](#footnote-ref-14)